

Komunikasi Antarpribadi sebagai Sarana Rekonsiliasi dan Penerimaan Diri dalam Film *A Silent Voice*

*Interpersonal communication as a means of reconciliation and self-acceptance in
the film A Silent Voice*

Muhammad Farid Firdausy*, Dony Kristian, Johantan Alfando WS

Universitas Mulawarman, Indonesia

* faridfirdausy04@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study examines interpersonal communication as a mechanism for reconciliation and self-acceptance in the film *A Silent Voice*. The film portrays the relationship between Shoya Ishida, a former perpetrator of bullying, and Shouko Nishimiya, a deaf student who experienced bullying and social exclusion. This research employed a qualitative descriptive approach using Krippendorff's content analysis method. The data consisted of dialogues, scenes, and character expressions that reflect interpersonal communication dynamics throughout the narrative. The analysis was based on the dimensions of interpersonal communication, including openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality, as well as relevant psychological communication aspects. The findings indicate that interpersonal communication develops progressively from ineffective interactions characterized by trauma, lack of empathy, and inequality toward more constructive communication patterns. Feelings of guilt and regret encourage openness, which subsequently facilitates empathy, support, and positive interpersonal attitudes. These communication processes contribute to relationship restoration, reconciliation, and self-acceptance among the main characters. The study concludes that interpersonal communication functions as an essential mechanism for resolving interpersonal conflict and rebuilding damaged social relationships. This research enriches interpersonal communication studies by demonstrating how communication dynamics contribute to reconciliation and self-acceptance within media narratives.

Keywords

interpersonal
communication;
reconciliation; self-
acceptance;
interpersonal conflict;
content analysis; film
studies

Article History

Received: 2026-06-30

Accepted: 2026-07-13

Copyright © 2026, Firdausy et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.596](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.596)

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran makna yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial, mengelola konflik, serta menciptakan pemahaman bersama. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi antarpribadi tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. DeVito (2016) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi ditentukan oleh lima dimensi utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kehadiran dimensi-dimensi tersebut memungkinkan individu membangun hubungan yang sehat, mengurangi kesalahpahaman, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan-temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa empati dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang erat dengan kualitas relasi sosial, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan individu dalam membangun hubungan yang bermakna.

Dalam kehidupan sosial, konflik interpersonal sering muncul akibat kegagalan komunikasi, rendahnya empati, prasangka, maupun ketidaksetaraan hubungan. Konflik yang berlangsung secara berkepanjangan tidak hanya berdampak pada kerusakan relasi sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti munculnya trauma, rasa bersalah, penolakan sosial, dan rendahnya penerimaan diri. Sebaliknya, komunikasi yang dibangun melalui keterbukaan, empati, dan dukungan interpersonal dapat menjadi sarana pemulihan hubungan yang mengalami keretakan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan empati, kualitas hubungan sosial, dan kesejahteraan individu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses relasional yang berperan dalam transformasi hubungan interpersonal.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai representasi media, termasuk film. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium representasi realitas sosial yang memuat nilai, konflik, pengalaman, dan relasi antar manusia. Melalui narasi, dialog, dan interaksi antar karakter, film mampu menghadirkan gambaran mengenai berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata sekaligus menawarkan pemaknaan tertentu terhadap persoalan tersebut. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang memungkinkan peneliti mengkaji dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks yang lebih luas.

Salah satu film yang merepresentasikan kompleksitas hubungan interpersonal adalah *A Silent Voice* (*Koe no Katachi*) karya Naoko Yamada yang dirilis pada tahun 2016. Film ini mengisahkan hubungan antara Shoya Ishida sebagai mantan pelaku perundungan dan Shouko Nishimiya sebagai korban perundungan yang merupakan penyandang tunarungu. Pada awal cerita, hubungan keduanya ditandai oleh kegagalan komunikasi, rendahnya empati, serta ketidaksetaraan relasi yang berujung pada tindakan perundungan. Namun, seiring perkembangan cerita, hubungan tersebut mengalami perubahan melalui proses pengakuan kesalahan, keterbukaan, empati, dan dukungan interpersonal yang mendorong terjadinya rekonsiliasi serta penerimaan diri. Film ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam proses pemulihan hubungan yang sebelumnya mengalami kerusakan.

Penelitian mengenai *A Silent Voice* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Puspita et al. (2025) mengkaji representasi bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi interpersonal nonverbal. Reginald et al. (2025) meneliti hambatan komunikasi interpersonal yang dialami pelaku dan korban perundungan. Nurhakim dan Alkhajar (2023) memfokuskan kajian pada representasi pemaafan diri (*self-forgiveness*) dalam film tersebut, sedangkan Agustin dan Claretta (2024) menunjukkan bahwa keterbukaan

komunikasi dan dukungan sosial berkontribusi terhadap pembentukan penerimaan diri. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji komunikasi interpersonal, pemaafan, dan penerimaan diri sebagai fenomena yang berdiri sendiri sehingga belum menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi berkembang secara dinamis dari fase konflik menuju rekonsiliasi dan penerimaan diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian komunikasi antarpribadi, khususnya mengenai bagaimana komunikasi berfungsi sebagai mekanisme transformasi hubungan interpersonal yang rusak menuju hubungan yang lebih konstruktif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada hambatan komunikasi, komunikasi nonverbal, atau pemaafan diri secara parsial, penelitian ini menempatkan komunikasi antarpribadi sebagai proses dinamis yang menghubungkan konflik, rekonsiliasi, dan penerimaan diri dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan tahapan perkembangan komunikasi antarpribadi yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi sekaligus pembentukan penerimaan diri pada tokoh utama dalam film *A Silent Voice*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antarpribadi yang direpresentasikan dalam film *A Silent Voice* serta mengungkap bagaimana komunikasi berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pembentukan penerimaan diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarpribadi, khususnya mengenai peran komunikasi dalam penyelesaian konflik, pemulihan hubungan sosial, dan pembentukan penerimaan diri dalam representasi media.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dinamika komunikasi antarpribadi yang direpresentasikan dalam film *A Silent Voice*, khususnya yang berkaitan dengan proses rekonsiliasi dan penerimaan diri. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam dialog, adegan, dan ekspresi tokoh yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah film *A Silent Voice* (*Koe no Katachi*) karya Naoko Yamada yang dirilis pada tahun 2016. Film ini dipilih karena merepresentasikan hubungan interpersonal antara pelaku dan korban perundungan yang berkembang dari konflik menuju rekonsiliasi dan penerimaan diri. Analisis difokuskan pada interaksi antara dua tokoh utama, yaitu Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya.

Analisis data mengacu pada model analisis konten Krippendorff yang menekankan proses penafsiran makna pesan secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2018). Unit analisis dalam penelitian ini meliputi dialog, adegan, dan ekspresi verbal maupun nonverbal yang menunjukkan dinamika komunikasi antarpribadi kedua tokoh utama. Data dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap proses konflik, rekonsiliasi, dan penerimaan diri yang ditampilkan dalam film. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mengidentifikasi adegan yang relevan, mencatat kutipan dialog, serta mendokumentasikan bentuk interaksi yang menunjukkan perubahan hubungan antar tokoh. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan dimensi komunikasi antarpribadi yang dikemukakan DeVito (2016), meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan

(*equality*). Analisis juga mempertimbangkan aspek psikologi komunikasi yang muncul dalam interaksi tokoh, seperti trauma, rasa bersalah, penyesalan, perdamaian, dan penerimaan diri. Kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan setiap unit analisis ke dalam dimensi komunikasi antarpribadi dan aspek psikologi komunikasi yang relevan sebelum dilakukan interpretasi makna. Tahap analisis dilakukan melalui proses identifikasi data, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyusunan temuan secara naratif. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi berkembang sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pembentukan penerimaan diri dalam film *A Silent Voice*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 21 cuplikan adegan dalam film *A Silent Voice* yang merepresentasikan dinamika komunikasi antarpribadi antara Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dimensi komunikasi antarpribadi berdasarkan konsep DeVito, yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), serta beberapa bentuk komunikasi yang menunjukkan kegagalan relasi interpersonal, seperti ketiadaan empati, ketiadaan dukungan, dan ketertutupan. Selanjutnya, setiap cuplikan dianalisis berdasarkan aspek psikologi komunikasi yang muncul, meliputi trauma, rasa bersalah, penyesalan, empati, perdamaian, dan penerimaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antarpribadi dalam film berkembang melalui empat fase utama, yaitu konflik interpersonal, rekonsiliasi awal, rekonsiliasi, dan penerimaan diri. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Konten Komunikasi Antarpribadi dalam Film *A Silent Voice*

Fase	Dimensi Dominan	Aspek Psikologi Dominan	Karakteristik Temuan
Konflik Interpersonal	Keterbukaan yang tidak terrespons, Ketidadaan Empati, Ketidaksetaraan	Trauma	Komunikasi ditandai oleh perundungan, diskriminasi, dan kerusakan hubungan interpersonal.
Rekonsiliasi Awal	Keterbukaan, Empati	Rasa Bersalah, Penyesalan	Muncul kesadaran atas kesalahan masa lalu dan upaya membangun kembali komunikasi.
Rekonsiliasi	Empati, Dukungan, Sikap Positif, Kesetaraan	Empati, Perdamaian	Hubungan berkembang menuju pemahaman, penerimaan, dan pemulihan relasi interpersonal.
Penerimaan Diri	Keterbukaan, Dukungan, Sikap Positif, Kesetaraan	Penerimaan Diri	Individu mulai menerima dirinya dan kembali membangun hubungan sosial secara positif.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan 21 cuplikan adegan dalam film *A Silent Voice* (2016).

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan komunikasi antarpribadi dalam film menunjukkan pola transformasi yang bergerak dari kegagalan komunikasi menuju terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih sehat. Setiap fase menunjukkan dominasi dimensi komunikasi yang berbeda dan saling berkaitan, sehingga membentuk proses rekonsiliasi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penerimaan diri tokoh utama.

3.1. Kegagalan Komunikasi sebagai Awal Konflik Interpersonal

Hasil analisis menunjukkan bahwa fase awal hubungan antara Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya ditandai oleh kegagalan komunikasi interpersonal yang memicu konflik dan keretakan hubungan sosial. Kegagalan tersebut tampak melalui rendahnya empati, tidak terpenuhinya prinsip kesetaraan dalam komunikasi, serta munculnya hambatan psikologis yang memengaruhi interaksi kedua tokoh. Ringkasan temuan pada fase konflik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kegagalan Komunikasi sebagai Awal Konflik Interpersonal

Adegan	Dimensi Komunikasi Antarpribadi	Temuan
Shouko Nishimiya memperkenalkan diri di depan kelas (±00:06:25)	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Shouko berupaya membuka komunikasi dengan lingkungan baru melalui buku komunikasi dan bahasa isyarat.
Shoya Ishida mulai melakukan perundungan terhadap Shouko Nishimiya (±00:12:40)	Ketiadaan empati (<i>lack of empathy</i>)	Perbedaan kemampuan komunikasi dijadikan objek ejekan dan intimidasi.
Perundungan berulang hingga merusak alat bantu dengar Shouko	Ketidaksetaraan (<i>inequality</i>)	Hubungan interpersonal berkembang dalam pola dominasi dan diskriminasi yang merugikan korban.

Berdasarkan Tabel 2, konflik interpersonal dalam film *A Silent Voice* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh kegagalan membangun komunikasi yang setara. Pada adegan perkenalan di kelas, Shouko Nishimiya menunjukkan upaya keterbukaan dengan memperkenalkan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan teman-teman barunya. Akan tetapi, keterbukaan tersebut tidak memperoleh respons yang positif dari lingkungan sosialnya. Perbedaan cara berkomunikasi yang dimiliki Shouko justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengganggu sehingga menghambat terbentuknya interaksi yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan saja tidak cukup untuk membangun hubungan interpersonal apabila tidak diimbangi dengan penerimaan dan kesetaraan dari pihak lain.

Kondisi tersebut semakin terlihat ketika Shoya Ishida mulai melakukan perundungan terhadap Shouko Nishimiya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan tersebut merepresentasikan ketiadaan empati dalam komunikasi interpersonal. Shoya tidak berupaya memahami kesulitan komunikasi yang dialami Shouko, melainkan menjadikan kondisi tersebut sebagai bahan ejekan yang kemudian berkembang menjadi tindakan intimidatif. Dalam perspektif komunikasi antarpribadi, empati merupakan kemampuan memahami pengalaman dan perspektif orang lain sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih manusiawi dan efektif (DeVito, 2016). Ketika empati tidak hadir, komunikasi berpotensi berubah menjadi sarana dominasi yang memperlebar jarak sosial antarindividu.

Temuan ini sejalan dengan konsep *double empathy* yang menjelaskan bahwa hambatan hubungan sosial sering kali muncul akibat kegagalan individu memahami perspektif komunikasi pihak lain, terutama ketika terdapat perbedaan pengalaman dan kondisi sosial (Abubakare, 2024). Dalam film *A Silent Voice*, kegagalan memahami perspektif Shouko sebagai penyandang tunarungu menyebabkan komunikasi berkembang ke arah konflik, bukan pemahaman bersama. Akibatnya, relasi yang terbentuk tidak didasarkan pada penghargaan terhadap perbedaan, tetapi pada ketimpangan kekuasaan

yang memperkuat posisi pelaku dan melemahkan posisi korban. Selain rendahnya empati, hasil penelitian juga menunjukkan tidak terpenuhinya dimensi kesetaraan (*equality*) dalam hubungan interpersonal. Shouko tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya karena perbedaan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Ketidaksetaraan tersebut terlihat dari berbagai tindakan diskriminatif yang diterimanya selama proses interaksi dengan teman-teman sekelasnya. Dalam teori komunikasi antarpribadi, kesetaraan merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya hubungan yang sehat karena memungkinkan setiap individu dihargai sebagai pihak yang memiliki nilai dan kedudukan yang sama dalam komunikasi (DeVito, 2016).

Dampak dari kegagalan komunikasi tersebut tidak hanya terlihat pada kerusakan hubungan sosial, tetapi juga pada munculnya hambatan psikologis yang memengaruhi interaksi berikutnya. Pengalaman perundungan membuat Shouko menjadi lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain. Pada saat yang sama, pengucilan sosial yang dialami Shoya setelah kasus perundungan terungkap menjadi titik awal munculnya refleksi diri dan kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, fase awal film memperlihatkan bahwa konflik interpersonal berakar pada rendahnya empati dan ketidaksetaraan dalam komunikasi. Kedua kondisi tersebut menjadi faktor utama yang memicu kerusakan hubungan interpersonal sekaligus membuka jalan bagi proses perubahan komunikasi yang berkembang pada tahap berikutnya.

3.2. Keterbukaan dan Penyesalan sebagai Titik Awal Rekonsiliasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa fase rekonsiliasi awal dalam film *A Silent Voice* ditandai oleh munculnya keterbukaan dan penyesalan sebagai respons terhadap konflik interpersonal yang terjadi pada fase sebelumnya. Setelah mengalami pengucilan sosial dan menyadari konsekuensi dari tindakan perundungan yang pernah dilakukannya, Shoya Ishida mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap Shouko Nishimiya. Perubahan tersebut terlihat melalui munculnya rasa bersalah, kesadaran atas dampak tindakan masa lalu, serta keberanian untuk membangun kembali komunikasi yang telah lama terputus. Pada fase ini, keterbukaan (*openness*) dan empati menjadi dimensi komunikasi yang paling dominan karena keduanya memungkinkan terjadinya refleksi diri dan upaya pemulihan hubungan interpersonal.

Berdasarkan Tabel 3, proses rekonsiliasi diawali oleh perubahan perspektif yang terjadi pada diri Shoya Ishida. Pertemuan kembali dengan Shouko Nishimiya menjadi momen penting yang memunculkan refleksi terhadap pengalaman masa lalu. Berbeda dengan fase konflik yang ditandai oleh rendahnya empati dan ketidaksetaraan relasi, fase ini menunjukkan berkembangnya kemampuan Shoya untuk memahami konsekuensi emosional dari tindakan perundungan yang pernah dilakukannya. Kesadaran tersebut ditunjukkan melalui munculnya rasa bersalah yang menjadi dasar perubahan perilaku komunikasinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa empati berperan sebagai prasyarat komunikasi rekonsiliasi karena memungkinkan individu memahami dampak tindakannya terhadap pihak lain sebelum membangun kembali hubungan interpersonal. Sebelum seseorang dapat memperbaiki hubungan yang rusak, individu tersebut perlu memahami terlebih dahulu dampak tindakannya terhadap pihak lain. Dalam konteks film *A Silent Voice*, rasa bersalah yang dialami Shoya tidak sekadar muncul sebagai respons emosional, tetapi berkembang

menjadi kesadaran moral yang mendorongnya untuk membangun kembali hubungan dengan Shouko. Kesadaran tersebut menandai pergeseran komunikasi dari orientasi diri menuju orientasi pada pemahaman terhadap pengalaman orang lain. Perubahan tersebut semakin terlihat ketika Shoya secara langsung meminta untuk berteman dengan Shouko Nishimiya. Adegan ini menjadi representasi penting dari dimensi keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi antar pribadi. Permintaan tersebut tidak hanya menunjukkan keinginan untuk memulai kembali hubungan sosial, tetapi juga memperlihatkan keberanian menghadapi masa lalu yang selama ini dihindarinya. Dalam perspektif komunikasi antarpribadi, keterbukaan merupakan kesediaan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara jujur sebagai dasar pembentukan hubungan yang lebih autentik (DeVito, 2016). Oleh karena itu, tindakan Shoya dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali kepercayaan yang sebelumnya rusak akibat konflik.

Tabel 3. Keterbukaan dan Penyesalan sebagai Titik Awal Rekonsiliasi

Adegan	Dimensi Komunikasi Antarpribadi	Aspek Psikologi Komunikasi	Temuan
Shoya Ishida bertemu kembali dengan Shouko Nishimiya untuk pertama kalinya (±00:38:20)	Empati	Rasa Bersalah	Pertemuan kembali memunculkan kesadaran atas dampak perundungan yang pernah dilakukan.
Shoya Ishida meminta untuk berteman dengan Shouko Nishimiya (±00:39:25)	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Perdamaian	Upaya membangun kembali komunikasi dan hubungan interpersonal yang telah terputus.
Shoya Ishida mengakui kesalahannya di hadapan Shouko Nishimiya (±00:59:10)	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Penyesalan	Pengakuan kesalahan menjadi bentuk keterbukaan diri dan tanggung jawab moral atas tindakan masa lalu.
Shoya Ishida menyadari bahwa dirinya adalah penyebab kesedihan Shouko Nishimiya (±01:05:30)	Empati	Rasa Bersalah	Muncul kemampuan memahami pengalaman emosional yang dialami korban.

Aspek keterbukaan semakin kuat terlihat ketika Shoya mengakui secara langsung kesalahan yang pernah dilakukannya kepada Shouko Nishimiya. Hasil analisis menunjukkan bahwa adegan ini merupakan salah satu titik penting dalam proses rekonsiliasi karena memperlihatkan adanya tanggung jawab moral terhadap tindakan masa lalu. Pengakuan kesalahan tidak hanya berfungsi sebagai permintaan maaf, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi yang menunjukkan kesediaan individu menerima konsekuensi dari perilakunya. Temuan ini memperlihatkan bahwa rekonsiliasi tidak dapat dibangun melalui penghindaran konflik, melainkan melalui keberanian untuk menghadapi dan mengakui kesalahan yang pernah terjadi. Selanjutnya, proses rekonsiliasi diperkuat oleh berkembangnya empati yang lebih mendalam. Hal tersebut terlihat ketika Shoya menyadari bahwa dirinya merupakan salah satu penyebab kesedihan yang dialami Shouko. Pada tahap ini, empati tidak lagi terbatas pada kesadaran bahwa tindakan perundungan telah menyakiti orang lain, tetapi berkembang menjadi kemampuan memahami pengalaman emosional korban secara lebih mendalam. Kemampuan memahami perspektif orang lain merupakan unsur penting dalam komunikasi interpersonal karena memungkinkan individu membangun hubungan yang lebih manusiawi dan setara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad dan Nurhadianti (2023) yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal melalui peningkatan pemahaman dan kedekatan relasional. Dalam film *A Silent Voice*, keterbukaan dan empati berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan fase konflik dengan fase rekonsiliasi. Keduanya memungkinkan komunikasi berkembang dari hubungan yang sebelumnya didominasi rasa sakit dan penolakan menuju hubungan yang didasarkan pada pemahaman dan penerimaan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dan penyesalan merupakan fondasi utama dalam proses rekonsiliasi interpersonal. Keterbukaan memungkinkan individu mengakui kesalahan dan membangun kembali komunikasi yang terputus, sedangkan penyesalan dan rasa bersalah mendorong berkembangnya empati terhadap pengalaman pihak lain. Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadi titik awal transformasi hubungan interpersonal yang selanjutnya berkembang menuju empati, dukungan, dan sikap positif sebagai inti proses rekonsiliasi.

3.3. Empati dan Dukungan dalam Proses Rekonsiliasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa fase rekonsiliasi dalam film *A Silent Voice* berkembang melalui penguatan empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi. Jika pada fase sebelumnya keterbukaan dan penyesalan berfungsi sebagai titik awal pemulihan hubungan, maka pada fase ini komunikasi mulai menghasilkan perubahan yang lebih nyata dalam kualitas relasi antara Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya. Rekonsiliasi tidak lagi berhenti pada pengakuan kesalahan, tetapi berkembang menjadi proses saling memahami, saling mendukung, dan membangun kembali kepercayaan yang sempat rusak akibat pengalaman perundungan.

Tabel 4. Empati dan Dukungan dalam Proses Rekonsiliasi

Adegan	Dimensi Komunikasi Antarpribadi	Aspek Psikologi Komunikasi	Temuan
Shoya Ishida menyatakan tekad setelah menyelamatkan Shouko Nishimiya dari percobaan bunuh diri (±01:48:00)	Dukungan (<i>supportiveness</i>)	Empati	Muncul komitmen untuk memberikan dukungan dan perlindungan terhadap pihak yang pernah disakiti.
Shoya Ishida meminta maaf kepada Shouko Nishimiya di rumah sakit (±01:58:00)	Kesetaraan (<i>equality</i>)	Perdamaian	Hubungan berkembang menuju interaksi yang lebih setara dan saling menghargai.
Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya saling menggenggam tangan (±01:50:00)	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	Perdamaian	Terbentuk kepercayaan dan penerimaan yang memperkuat proses rekonsiliasi.

Berdasarkan Tabel 4, rekonsiliasi dalam film *A Silent Voice* berkembang ketika empati yang sebelumnya muncul sebagai kesadaran emosional mulai diwujudkan dalam tindakan komunikasi yang nyata. Salah satu temuan penting terlihat setelah Shoya berhasil menyelamatkan Shouko dari percobaan bunuh diri. Pada adegan tersebut, empati tidak lagi sekadar ditunjukkan melalui pemahaman terhadap penderitaan orang lain, tetapi berkembang menjadi komitmen untuk memberikan dukungan dan menjaga hubungan yang sedang dipulihkan. Temuan ini menunjukkan bahwa empati yang efektif dalam komunikasi interpersonal tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan mendorong munculnya

tindakan yang berorientasi pada kesejahteraan pihak lain. Dalam perspektif komunikasi antar pribadi, dukungan (*supportiveness*) merupakan kondisi ketika individu menciptakan iklim komunikasi yang memungkinkan pihak lain merasa aman, dihargai, dan diterima (DeVito, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan menjadi faktor penting yang memperkuat proses rekonsiliasi karena membantu mengurangi jarak emosional yang terbentuk akibat konflik masa lalu. Melalui dukungan, hubungan yang sebelumnya dipenuhi rasa bersalah, ketakutan, dan kecurigaan mulai berkembang menuju hubungan yang lebih terbuka dan stabil.

Perkembangan rekonsiliasi juga ditandai oleh munculnya kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi. Temuan ini terlihat pada adegan ketika Shoya meminta maaf kepada Shouko di rumah sakit. Berbeda dengan fase konflik yang ditandai ketimpangan relasi antara pelaku dan korban, interaksi pada fase ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap posisi dan perasaan masing-masing pihak. Permintaan maaf tidak lagi dilakukan sebagai bentuk belas kasihan atau superioritas moral, tetapi sebagai upaya membangun hubungan yang didasarkan pada penghormatan dan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan satu sama lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rekonsiliasi memerlukan perubahan struktur hubungan interpersonal. Hubungan yang sehat tidak dapat dibangun di atas dominasi salah satu pihak, melainkan memerlukan kesediaan untuk menempatkan pihak lain sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat yang setara. Dalam konteks film *A Silent Voice*, kesetaraan menjadi indikator penting bahwa komunikasi telah bergerak menjauh dari pola relasi yang melahirkan perundungan pada fase sebelumnya.

Selain dukungan dan kesetaraan, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya sikap positif (*positiveness*) dalam memperkuat rekonsiliasi. Hal ini terlihat melalui adegan ketika Shoya dan Shouko saling menggenggam tangan. Adegan tersebut merepresentasikan tumbuhnya kepercayaan, penerimaan, dan harapan untuk melanjutkan hubungan secara lebih sehat. Sikap positif menciptakan iklim komunikasi yang memungkinkan individu melihat dirinya dan orang lain secara lebih konstruktif, sehingga hubungan tidak lagi dibebani sepenuhnya oleh kesalahan masa lalu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin dan Claretta (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan interpersonal berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan sosial. Dalam film *A Silent Voice*, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif berfungsi sebagai mekanisme komunikasi yang memperkuat proses rekonsiliasi setelah keterbukaan dan penyesalan berhasil dibangun pada fase sebelumnya. Ketiga dimensi tersebut memungkinkan hubungan berkembang dari sekadar upaya memperbaiki kesalahan menuju hubungan yang benar-benar dipulihkan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonsiliasi interpersonal tidak hanya membutuhkan pengakuan kesalahan, tetapi juga memerlukan empati yang diwujudkan dalam tindakan dukungan, hubungan yang setara, dan sikap positif dalam komunikasi. Kombinasi ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi yang memungkinkan hubungan interpersonal pulih secara berkelanjutan dan membuka jalan bagi terbentuknya penerimaan diri pada fase berikutnya.

3.4. Komunikasi Antarpribadi dan Pembentukan Penerimaan Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi interpersonal dalam film *A Silent Voice* tidak hanya menghasilkan rekonsiliasi antara Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya penerimaan diri (*self-acceptance*). Setelah melalui fase konflik, keterbukaan, penyesalan, empati, dan dukungan interpersonal, komunikasi berkembang menjadi hubungan yang lebih sehat dan memungkinkan individu membangun kembali cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya sendiri. Pada fase ini, penerimaan diri direpresentasikan terutama melalui transformasi karakter Shoya Ishida yang secara bertahap mampu keluar dari rasa bersalah, kecemasan sosial, dan kecenderungan mengasingkan diri dari lingkungan sosial.

Tabel 5. Komunikasi Antarpribadi dan Pembentukan Penerimaan Diri

Adegan	Dimensi Komunikasi Antarpribadi	Aspek Psikologi Komunikasi	Temuan
Shoya Ishida mengungkapkan keinginannya menikmati festival budaya bersama teman-temannya (±01:57:00)	Keterbukaan (openness)	Penerimaan Diri	Muncul keinginan untuk kembali terlibat dalam kehidupan sosial.
Shoya Ishida membuka diri dan kembali berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (±02:00:00)	Sikap Positif (positiveness)	Penerimaan Diri	Meningkatnya kepercayaan diri dan keberanian menjalin hubungan sosial.
Shoya Ishida mulai melihat orang lain tanpa rasa takut (±02:00:30)	Keterbukaan (openness)	Penerimaan Diri	Berkurangnya kecemasan sosial dan meningkatnya penerimaan terhadap diri sendiri.
Shoya Ishida menyadari bahwa dirinya telah diterima (±02:01:00)	Kesetaraan (equality)	Perdamaian	Terbentuk kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan sosial.
Shoya Ishida menangis bahagia setelah merasa diterima kembali (±02:01:30)	Dukungan (supportiveness)	Perdamaian	Penerimaan sosial memperkuat penerimaan diri dan pemulihan psikologis.

Berdasarkan Tabel 5, penerimaan diri dalam film *A Silent Voice* berkembang melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap. Berbeda dengan fase awal cerita yang memperlihatkan Shoya hidup dalam rasa bersalah, kecemasan sosial, dan kecenderungan menghindari interaksi dengan orang lain, fase akhir film menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara ia memandang dirinya sendiri. Perubahan tersebut terlihat melalui munculnya keinginan untuk kembali terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan membangun hubungan yang lebih terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu indikator penting penerimaan diri ditunjukkan ketika Shoya mengungkapkan keinginannya untuk menikmati festival budaya bersama teman-temannya. Adegan ini merepresentasikan perubahan orientasi komunikasi dari pola penghindaran menuju keterlibatan sosial. Pada fase sebelumnya, Shoya cenderung menarik diri karena merasa tidak layak diterima oleh orang lain. Namun, pada fase ini ia mulai menunjukkan kesediaan untuk kembali menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan cara individu

memandang dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keberaniannya membangun kembali hubungan dengan orang lain.

Perubahan tersebut semakin terlihat ketika Shoya mulai membuka diri dan kembali berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap positif (*positiveness*) berperan penting dalam proses ini. Sikap positif memungkinkan individu melihat dirinya secara lebih konstruktif serta mengembangkan harapan bahwa hubungan sosial yang sehat masih dapat dibangun meskipun pernah mengalami konflik dan kegagalan di masa lalu. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, sikap positif membantu menciptakan iklim komunikasi yang mendukung perkembangan identitas diri yang lebih sehat (DeVito, 2016). Temuan lain yang memperkuat proses penerimaan diri terlihat ketika Shoya mulai melihat orang lain tanpa rasa takut. Adegan ini memiliki makna simbolik yang kuat karena menunjukkan berkurangnya kecemasan sosial yang selama ini menghambat interaksi interpersonalnya. Kemampuan untuk berinteraksi tanpa rasa takut mengindikasikan bahwa individu tidak lagi terjebak dalam penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, penerimaan diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman komunikasi yang memungkinkan individu memperoleh rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan sosial.

Selain keterbukaan dan sikap positif, dimensi kesetaraan (*equality*) juga menunjukkan kontribusi yang penting terhadap pembentukan penerimaan diri. Hal ini terlihat ketika Shoya menyadari bahwa dirinya telah diterima kembali oleh lingkungan sosialnya. Kesadaran tersebut menunjukkan perubahan cara pandang terhadap hubungan interpersonal. Jika sebelumnya ia merasa terasing dan berbeda dari orang lain, maka pada fase ini ia mulai memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kedudukan yang sama dan layak diterima dalam lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri berkaitan erat dengan pengalaman diterima dan dihargai dalam hubungan interpersonal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan interpersonal menjadi faktor yang memperkuat proses tersebut. Adegan ketika Shoya menangis setelah menyadari dirinya diterima kembali oleh orang-orang di sekitarnya merepresentasikan puncak dari proses penerimaan diri yang berkembang sepanjang cerita. Tangisan tersebut bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan simbol keberhasilan individu melepaskan beban psikologis yang selama ini membatasi hubungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin dan Claretta (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan komunikasi interpersonal yang positif berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis individu.

Dalam perspektif komunikasi antarpribadi, penerimaan diri dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan, dukungan, dan penghargaan dari orang lain. Hubungan interpersonal yang sehat memberikan ruang bagi individu untuk membangun identitas diri yang lebih positif serta mengembangkan keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan tempat dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerimaan diri dalam film *A Silent Voice* tidak muncul secara terpisah dari proses komunikasi, melainkan merupakan hasil dari dinamika komunikasi interpersonal yang berkembang sejak fase konflik hingga rekonsiliasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan tidak hanya dalam memulihkan hubungan yang rusak, tetapi juga dalam membentuk penerimaan diri. Melalui keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan interpersonal, komunikasi menjadi mekanisme yang memungkinkan individu berdamai dengan masa lalunya, menerima dirinya secara lebih utuh, serta membangun kembali hubungan sosial yang sehat. Temuan ini menegaskan

bahwa penerimaan diri merupakan hasil akhir dari proses rekonsiliasi yang berkembang melalui komunikasi interpersonal yang berkelanjutan.

3.5. Model Dinamika Komunikasi Antar pribadi dalam Rekonsiliasi dan Penerimaan Diri

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap 21 cuplikan adegan dalam film *A Silent Voice*, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi berkembang melalui tahapan yang saling berkaitan dan membentuk proses transformasi hubungan interpersonal. Proses tersebut menunjukkan bahwa rekonsiliasi dan penerimaan diri bukanlah hasil dari satu peristiwa tertentu, melainkan merupakan konsekuensi dari perkembangan kualitas komunikasi yang berlangsung secara bertahap. Fase pertama ditandai oleh kegagalan komunikasi yang ditunjukkan melalui ketiadaan empati dan ketidaksetaraan relasi. Pada fase ini, komunikasi tidak berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman bersama, melainkan memperkuat konflik interpersonal yang kemudian memunculkan berbagai dampak psikologis, seperti trauma, keterasingan sosial, dan hambatan dalam membangun hubungan yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi menjadi faktor utama yang mendorong munculnya keretakan hubungan antara pelaku dan korban perundungan.

Fase kedua ditandai oleh munculnya rasa bersalah, penyesalan, dan keterbukaan. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi komunikasi dari pola dominasi menuju pola refleksi diri. Kesadaran atas kesalahan masa lalu mendorong individu untuk mengakui dampak tindakannya serta membangun kembali komunikasi yang sebelumnya terputus. Keterbukaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan fase konflik dengan fase rekonsiliasi karena memungkinkan munculnya dialog yang lebih jujur dan autentik. Fase ketiga ditandai oleh berkembangnya empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi. Keempat dimensi tersebut berperan sebagai mekanisme utama yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi. Empati membantu individu memahami pengalaman pihak lain, dukungan menciptakan rasa aman dalam hubungan, kesetaraan menghilangkan pola dominasi yang sebelumnya menjadi sumber konflik, sedangkan sikap positif memperkuat kepercayaan dan harapan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Kombinasi keempat dimensi tersebut memungkinkan hubungan interpersonal berkembang dari sekadar perbaikan komunikasi menuju pemulihan relasi yang lebih mendalam.

Fase terakhir ditandai oleh terbentuknya penerimaan diri sebagai hasil dari komunikasi interpersonal yang semakin efektif. Pada tahap ini individu tidak hanya berhasil memperbaiki hubungan dengan orang lain, tetapi juga membangun cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri berkembang melalui pengalaman diterima, dihargai, dipahami, dan didukung dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas diri dan pemulihan psikologis individu. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model dinamika komunikasi antarpribadi dalam rekonsiliasi dan penerimaan diri sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model dinamika komunikasi antarpribadi dalam rekonsiliasi dan penerimaan diri

Model tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan berperan sebagai titik transisi yang menghubungkan fase konflik dengan fase rekonsiliasi. Sementara itu, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif merupakan dimensi komunikasi yang secara langsung mendorong pemulihan hubungan interpersonal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas komunikasi interpersonal, pemaafan, atau penerimaan diri secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut membentuk suatu proses yang saling berhubungan dan berkembang secara bertahap.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam film *A Silent Voice* berkembang melalui proses yang bertahap dari konflik menuju rekonsiliasi dan penerimaan diri. Pada tahap awal, hubungan antara Shoya Ishida dan Shouko Nishimiya ditandai oleh ketiadaan empati dan ketidaksetaraan yang memicu perundungan serta keretakan hubungan interpersonal. Perubahan mulai terjadi ketika muncul rasa bersalah dan penyesalan yang mendorong keterbukaan dalam komunikasi. Selanjutnya, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif berkembang sebagai dimensi komunikasi yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi. Proses tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya penerimaan diri, sehingga hubungan interpersonal berkembang ke arah yang lebih sehat dan konstruktif.

Temuan penelitian menghasilkan model dinamika komunikasi antarpribadi yang menunjukkan bahwa rekonsiliasi dan penerimaan diri berkembang melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu kegagalan komunikasi, munculnya rasa bersalah dan penyesalan yang mendorong keterbukaan, berkembangnya empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif, terciptanya rekonsiliasi, serta terbentuknya penerimaan diri. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi hubungan sosial dan pemulihan psikologis individu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi antarpribadi, khususnya dalam memahami peran komunikasi dalam penyelesaian konflik, rekonsiliasi hubungan, dan pembentukan penerimaan diri dalam representasi media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakare, O. (2024). *Reorienting social communication research via double empathy. Nature Reviews Psychology*, 3(10), 649–649. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00358-1>
- Achmad, A. A., & Nurhadianti, D. D. R. (2023). Hubungan konsep diri dan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa perantau di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2146>
- Agustin, D. I., & Claretta, D. (2024). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam dukungan sosial terhadap penerimaan diri penderita bipolar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1643–1647.
- Armada Journal. (2025). The relationship between interpersonal communication, empathy, and happiness among students.
- Arwansyah, O. K. D., & Suharyanto, A. (2025). Increasing the effectiveness of interpersonal communication through understanding and strengthening self-concept. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai representasi budaya dan realitas sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Julia, J., et al. (2023). Kajian psikologi komunikasi dalam hubungan interpersonal.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nirmalasari, I. (2023). Improving interpersonal relationships through building good interpersonal communication. *International Conference Proceedings*.
- Nurhakim, N., & Alkhajar, E. N. S. (2023). Representasi pemaafan diri (*self-forgiveness*) dalam film *A Silent Voice*.
- Puspita, P., et al. (2025). Representation of sign language gestures in *A Silent Voice* to the interpersonal communication pattern.
- Reginald, R., et al. (2025). Analisis hambatan komunikasi interpersonal dalam film anime *A Silent Voice*: Studi perspektif korban dan pelaku bullying.